



# Evaluasi Program Desa Wisata Candirejo Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang

Riangger, Ari Subowo, Augustin Rina Herawati

Departemen Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 1269  
Telepon (024)7465407 Faksimile (024)7465405  
Laman: <http://fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Tourism sector is used as an effective means of encouraging regional development. The government initiated the Tourism Village Program as a strategic effort to empower the community through the tourism sector. Candirejo Tourism Village is the first tourist village in Magelang Regency as well as pilot project tourist village in Magelang Regency. However, Candirejo Village still has a high number of underprivileged families, there are many people who don't have jobs. So, this research aims to examine and analyze program evaluation as well as supporting and inhibiting factors in implementing the Candirejo Tourism Village Program. This research uses a qualitative descriptive method through evaluation measures according to Kendall (1992). Indicators of Measurement Result, Cost Efficiency, Organizational Change and Unplanned Effect has been able to have a positive influence and bring situation changes for some people in Candirejo Village. Meanwhile on indicators Goal Achievement, Measurement of Improvement, Unarticulated Hopes has not been able to achieve all of the program objectives and there are still program targets who are not participating. The supporting factors for implementing the Candirejo Tourism Village Program are communication, community participation and resources, while the inhibiting factors related to the organizational structure which still needs to be improved.*

**Keywords:** Program Evaluation, Candirejo Tourism Village Program, community welfare

## PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata memiliki pengaruh ekonomi, sosial dan kebudayaan dari adanya perjalanan wisata. Pitana (2009:2) dalam (Cahyaningrum, 2018) mengungkapkan bahwa pariwisata berperan penting dalam pengembangan ekonomi di berbagai negara. Pariwisata dijadikan sebagai

sektor unggulan dalam memperoleh devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan mengentaskan kemiskinan. Di Indonesia, pemerintah sudah menjadikan pembangunan di bidang pariwisata sebagai bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pemerintah memiliki lima Destinasi Super Prioritas (DSP) yang dikembangkan

sebagai bentuk perwujudan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025 yang tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011.

Kelima Destinasi Super Prioritas, yaitu Candi Borobudur, Labuan Bajo, Danau Toba, Mandalika, dan Likupang mempunyai berbagai keunikan, potensi dan daya tarik wisata yang besar, namun masih perlu dikembangkan dan terus dioptimalkan. Candi Borobudur merupakan salah satu dari 5 DSP yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Selain Candi Borobudur, Kecamatan Borobudur sendiri memiliki berbagai potensi wisata, meliputi potensi wisata alam dan budaya. Hal tersebut mendukung kawasan Borobudur sebagai salah satu daerah tujuan wisata internasional dan destinasi utama di Jawa Tengah. Adanya potensi-potensi tersebut seharusnya mampu menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sarana efektif dalam mendorong pembangunan daerah, pemberdayaan masyarakat serta penanggulangan kemiskinan. Namun, Kabupaten Magelang saat ini masih menjadi salah satu daerah penyumbang terbesar jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 154,91 ribu jiwa yang menduduki peringkat

ke-21 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2022 (BPS Jawa Tengah, 2022).

Kecamatan Borobudur menjadi salah satu penyumbang jumlah keluarga pra sejahtera yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Magelang, yaitu menduduki peringkat ke 3 se-Kabupaten Magelang. Salah satu alternatif pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilakukan dengan membangun masyarakat pedesaan melalui sektor pariwisata. Per Maret 2023, Badan Pusat Statistik mencatat terdapat 14,16 juta penduduk miskin berada di pedesaan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pedesaan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam rangka memecahkan permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata dikenal dengan sebutan *Community Based Tourism* (CBT), yaitu bentuk pengelolaan pariwisata oleh masyarakat lokal yang menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada wisatawan agar dapat mengetahui bagaimana tata cara hidup masyarakat lokal. Selain itu, CBT juga bertujuan untuk membangun dan memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal (Pradana, 2019).

Salah satu bentuk penerapan CBT adalah pendirian desa wisata. Dasar hukum pemberdayaan desa wisata di Kabupaten Magelang berpedoman pada Perda Provinsi Jawa Tengah No. 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata, Pergub Jawa Tengah No. 53 Tahun 2019 tentang Juklak Perda No. 2 Tahun 2019, serta Perda Kabupaten Magelang No. 4 Tahun 2015 tentang RIPPARDA. Di Kecamatan Borobudur terdapat 20 desa dan ke 20 desa tersebut telah menjadi desa wisata. Desa wisata pertama yang menjadi pelopor desa wisata di Kabupaten Magelang yaitu Desa Wisata Candirejo yang diresmikan pada tahun 2003 oleh Bapak I Gede Ardika selaku Menteri Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia. Desa Wisata Candirejo dijadikan sebagai *pilot project* desa wisata di Kabupaten Magelang pada tanggal 31 Mei 1999 melalui SK Bupati Magelang No. 556/1258/19/1999 dan ditetapkan menjadi Desa Binaan Wisata Tingkat Kabupaten Magelang.

Akan tetapi, pemberdayaan masyarakat pada Program Desa Wisata Candirejo masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2020 sebanyak 1.270 warga Desa Candirejo atau sekitar 27,2% dari jumlah seluruh masyarakat Desa Candirejo

masih belum/tidak bekerja/mengurus rumah tangga/pensiunan.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Desa Candirejo Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2020

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja/Mengurus Rumah Tangga/Pensiunan	1.207
2	Pelajar/Mahasiswa	744
3	PNS/TNI/Polri	53
4	Perdagangan/Pedagang	53
5	Petani/Pekebun/Peternak/Perikanan	939
6	Karyawan Swasta	990
7	Karyawan BUMN/BUMD/Honoror	7
8	Buruh/Pembantu Rumah Tangga	172
9	Dosen/Guru	35
10	Wiraswasta	163
11	Lainnya	75
	<b>Total</b>	<b>4.438</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Borobudur Dalam Angka 2021

Tingginya jumlah masyarakat pra sejahtera di Desa Candirejo dapat disebabkan belum menyeluruhnya pemberdayaan masyarakat Desa Candirejo karena Program Desa Wisata Candirejo sudah berjalan cukup lama sejak diresmikan pada tahun 2003, sehingga perlu dikaji. Hal inilah yang menjadi gap penelitian sebagai dasar peneliti untuk menganalisis apakah Program Desa Wisata Candirejo berdampak secara signifikan dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat Desa Candirejo. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis evaluasi program serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Program Desa Wisata Candirejo. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Desa Wisata Candirejo serta Pemerintah Kabupaten Magelang dalam mengimplementasikan program-program prioritas, terutama program pemberdayaan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Lokus yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Candirejo di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Subjek penelitian meliputi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Magelang, Kepala Desa Candirejo, Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo, pelaku wisata dan pedagang. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis dan interpretasi data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kualitas data dilihat menggunakan triangulasi sumber dan

triangulasi teknik, yaitu pengecekan hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa sumber, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi agar perolehan data dapat dilakukan *recheck* hasil temuan untuk mendapat hasil yang terpercaya dan mencegah subjektivitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Evaluasi Program Desa Wisata Candirejo Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang**

Evaluasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat keberjalanan suatu program dengan upaya mengumpulkan data berdasarkan kondisi nyata dari program tersebut, kemudian dibandingkan dengan indikator evaluasi untuk diamati seberapa jauh kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi yang diharapkan. Dengan adanya evaluasi Program Desa Wisata Candirejo, maka dapat diketahui bagaimana serangkaian program ini berjalan dan bagaimana hasil yang didapatkan, apakah sudah sesuai dengan tujuan program. Untuk mengetahui secara mendalam terkait Evaluasi Program Desa Wisata Candirejo, maka hasil dari penelitian akan

dijelaskan dan dianalisis menggunakan indikator evaluasi program menurut Kendall (1992) sebagai berikut:

### **1.1. Goal Achievement (Pencapaian Sasaran)**

Kendall (1992) dalam (Dwihantoro & Rosyidi, 2020) menjelaskan bahwa dalam evaluasi pelaksanaan suatu program yang diukur yaitu seberapa jauh tujuan-tujuan program dapat tercapai dan bagaimana pengaruh program terhadap sasaran program. Desa Candirejo memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, sehingga akan dimaksimalkan melalui Program Desa Wisata Candirejo.

Salah satu pemberdayaan masyarakat yang secara langsung dilakukan melalui Program Desa Wisata Candirejo yaitu pemberian modal dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan sebagai peluang mendapatkan pekerjaan (seperti pelatihan dalam berbahasa asing dan *public speaking* sebagai modal *local guide* terjun pada sektor pariwisata) serta pembentukan kelompok/unit Koperasi Desa Wisata Candirejo (seperti kelompok *homestay*, *local guide* dan *Balkondes*) yang mampu menciptakan

peluang pekerjaan. Sedangkan secara tidak langsung, desa wisata mampu meningkatkan penghasilan bagi para pedagang yang berada di sekitar kawasan wisata karena memiliki peluang untuk dikunjungi wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata. Hasil penelitian oleh World Tourism Organization (2015) dalam (Rulloh, 2017) mendukung pernyataan tersebut dengan penemuan bahwa pariwisata sebagai suatu industri memiliki peran dalam menciptakan lapangan pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penghasilan yang didapatkan para pelaku wisata setiap bulannya tidak menentu, sesuai dengan pengunjung yang datang, sehingga mereka tidak menjadikan pekerjaan di bidang pariwisata sebagai pekerjaan utama karena apabila hanya mengandalkan penghasilan yang diperoleh dari sektor pariwisata tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun, di sisi lain dari pihak pedagang yang berjualan di kawasan desa wisata mengakui bahwa adanya program desa wisata memberikan dampak terhadap kenaikan penghasilan yang didapatkan.

## **1.2. Measurement of Improvement (Pengukuran Perbaikan)**

Kauffman dan Thomas (1980) dalam (Widodo, 2021) berpendapat bahwa evaluasi bertujuan untuk menghimpun dan mengolah data menjadi suatu bahan dalam membantu pengambilan keputusan yang bermanfaat agar mendapat masukan perbaikan, perubahan atau tindak lanjut suatu program. Sehingga, hendaknya program pemerintah melakukan pengukuran perbaikan pada sikap dan pengetahuan publik. Menurut (Putra & Soetikno, 2018), tujuan (goals) berpengaruh pada perilaku dan penampilan seseorang, baik secara individu maupun dalam kelompok/organisasi. Sehingga, tujuan program perlu untuk dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program, baik koordinator, pengelola, pelaku wisata, maupun masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemahaman program menurut Sutrisno (2007) dalam (Anis, Usman, & Arfah, 2021) yaitu pemahaman program sangat penting untuk melihat bagaimana program mampu menjadikan pihak yang terlibat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta masyarakat memahami

maksud dari program yang sedang dilakukan.

Ketika Program Desa Wisata Candirejo dirancang, Koperasi Desa Wisata Candirejo selaku pengelola dipastikan harus memahami secara seksama mengenai tujuan pengembangan program desa wisata. Pihak koperasi berupaya untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat Desa Candirejo secara intens agar mampu menyelaraskan pemahaman tujuan adanya Program Desa Wisata Candirejo. Namun, masyarakat belum sepenuhnya memahami tujuan program karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan keingintahuan masyarakat terhadap desa wisata serta tidak didukung dengan sosialisasi yang menarik perhatian masyarakat.

## **1.3. Measurement Result (Pengukuran Hasil)**

Desa Wisata Candirejo mengusung tema desa wisata berbasis kombinasi dengan menggabungkan daya tarik wisata alam, budaya, dan kreatif yang menonjolkan keunikan adat tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat. Daya tarik tersebut dimanfaatkan oleh pihak pengelola untuk dijadikan paket wisata. Terdapat tujuh paket wisata di Desa

Wisata Candirejo dengan perbedaan harga, durasi, serta rangkaian kegiatan perjalanan wisata yang memiliki keunikan masing-masing, seperti menaman singkong di kebun, mengunjungi Watu Kendil, membuat makanan tradisional, memainkan gamelan bersama warga, menginap di Homestay, melihat kesenian jathilan, dan lain sebagainya.

Pengembangan produk wisata melalui paket wisata merupakan salah satu upaya Koperasi Desa Wisata Candirejo dalam meningkatkan sarana wisata di Desa Candirejo agar menarik perhatian para wisatawan. Hal tersebut sejalan dengan konsep pengembangan desa wisata menurut Pearce (1995) dalam (Taka, Berybe, & Mensi, 2022) yaitu cara yang dilakukan untuk menonjolkan desa wisata dengan upaya melengkapi fasilitas dan meningkatkan kualitas sarana prasarana wisata untuk mencukupi kepentingan wisatawan. Kepuasan wisatawan yang berkunjung dan daya tarik desa wisata diperkuat dengan adanya ketersediaan sarana prasarana wisata. Sedangkan berkaitan dengan prasarana yang ada di Desa Wisata Candirejo tergolong cukup lengkap dan memadai. Sejalan dengan teori yang

disampaikan oleh Jayadinata (1992) dalam (Novianty, Semarajaya, & Mayun, 2021) bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan perkembangan suatu wilayah karena sukses tidaknya suatu pembangunan dilihat dari dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Pihak Koperasi Desa Wisata Candirejo terus berupaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana desa wisata yang diharapkan dapat semakin memaksimalkan potensi wisata di Desa Candirejo.

#### **1.4. *Cost Efficiency* (Efisiensi Biaya)**

Biaya efisiensi termasuk efisien apabila mampu menghasilkan upah, gaji, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang cukup besar, sehingga dapat menjadi motor penggerak perekonomian daerah (Purwanto, 2013). Efisiensi biaya menunjukkan keberhasilan suatu program dalam mencapai sasaran atau tujuan. Berdasarkan Rencana dan Realisasi Pendapatan Serta Laporan Keuangan dan Permodalan Perhitungan Hasil Usaha Koperasi Desa Wisata Candirejo per 31 Desember 2022, pengeluaran dari koperasi telah digunakan untuk membayar upah para

pelaku wisata dan berbagai kebutuhan wisata yang ada di Desa Wisata Candirejo. Selain itu, pengeluaran koperasi merupakan pendapatan secara tidak langsung di masyarakat, salah satunya melalui donasi dusun yang diberikan kepada semua dusun yang terlewati saat perjalanan wisata.

Pendapatan yang diperoleh Koperasi Desa Wisata Candirejo mampu menutup pengeluaran dengan total SHU bersih sebesar Rp 51.124.921, dimana realiasi anggaran pada tahun 2022 jauh melebihi rencana yang telah dibuat. SHU tersebut digunakan untuk dana cadangan pihak koperasi. Sedangkan untuk bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun BUMN masih dalam rangka memperbaiki kualitas Desa Wisata Candirejo. Koperasi tidak hanya menciptakan nilai tambah, tetapi juga memiliki fokus pada kesejahteraan masyarakat, sehingga sejalan dengan konsep desa wisata. Koperasi identik dengan proses simpan pinjam dalam rangka memberikan modal bagi anggotanya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chomsah, 2019) bahwa Koperasi Desa Wisata Candirejo berperan dalam simpan pinjam permodalan usaha

pertanian, sehingga berdampak dalam meningkatkan perekonomian petani Desa Candirejo.

### **1.5. Organizational Change (Perubahan Organisasi)**

Terdapat empat kategori inovasi yang disampaikan oleh (DIIB UI, 2016) dalam (Wijaya, Qurratu'aini, & Paramastri, 2019), yaitu inovasi organisasi, inovasi produk, inovasi pemasaran dan inovasi proses. Dalam hal ini, inovasi yang dilaksanakan Koperasi Desa Wisata Candirejo termasuk dalam inovasi pemasaran dan inovasi organisasi. Inovasi pemasaran wisata dilakukan oleh pengelola melalui pasar budaya dan teknologi digital (platform Website, Instagram dan Youtube) yang sudah mulai dirasakan manfaatnya meskipun belum berjalan secara maksimal. Kemudian, inovasi organisasi dilakukan dengan peleburan struktur organisasi Koperasi Desa Wisata Candirejo dengan Pokdarwis yang bertujuan untuk menambah kemampuan organisasi dalam mewujudkan nilai-nilai Sapta Pesona. Koperasi berfokus sebagai manajemen kegiatan dan administrasi, sedangkan Pokdarwis bertugas menjadi koordinator



Sapta Pesona dari masing-masing Pokja yang berbeda.

### **1.6. *Unplanned Effect* (Efek yang Tak Terencana)**

Greenberg dan Baron dalam (Triana, 2016) menyatakan bahwa perubahan tak terencana dapat terjadi karena adanya perubahan ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan kompetisi global. Peningkatan jumlah wisatawan menjadi sebuah kompetisi antar daerah karena berpotensi dalam memberikan kekuatan bidang pariwisata daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Anggraeni dalam (Salsabila, 2021) bahwa jumlah wisatawan akan menjadi peluang pertumbuhan ekonomi dan mendorong kompetisi dalam hal pariwisata secara menyeluruh.

Dalam perubahan tak terencana, suatu organisasi harus mampu beradaptasi dan meningkatkan kinerjanya. Sehingga, hal paling fundamental yang harus ada pada setiap organisasi kepariwisataan untuk dapat mengikuti kebutuhan wisatawan yaitu dengan adanya semangat kerja para karyawan. Menurut Murdani (2012) dalam (Pratama & Wardani, 2017), semangat kerja merupakan keinginan dari

tiap individu untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja sama satu sama lain dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh Koperasi Desa Wisata Candirejo yaitu diadakan rapat diskusi, koordinasi dan evaluasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Desa Wisata.

Evaluasi rutin dilakukan setiap akhir rangkaian kegiatan wisata untuk mengidentifikasi apabila terdapat suatu masalah agar dapat mengambil keputusan terbaik sebagai alternatif solusi permasalahan tersebut dan menjadi perbaikan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Hal tersebut dilakukan agar Program Desa Wisata Candirejo berjalan dengan lancar dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.

### **1.7. *Unarticulated Hopes* (Harapan yang Tak Terartikulasikan)**

Harapan pihak Koperasi Desa Wisata Candirejo yang masih belum terealisasikan yaitu terkait peningkatan penghasilan wisata untuk dapat membiayai pendidikan anak-anak Desa Candirejo dan menghapus kemiskinan. Selain itu, terdapat kendala-kendala yang dialami saat perjalanan wisata dilakukan,

seperti keadaan wisatawan yang dapat secara tiba-tiba membatalkan perjalanan wisata. Kemudian, adanya musibah dan kondisi cuaca yang tidak memungkinkan, sehingga harapan manajemen terkait berjalannya kegiatan wisata dengan baik menjadi tidak terealisasi. Hal tersebut sejalan dengan hambatan dan tantangan yang dialami oleh Kemenparekraf dalam pengembangan pariwisata di Indonesia yaitu terjadinya cuaca yang tidak dapat diprediksi dan terjadinya bencana alam (Prodjo, 2016). Selanjutnya, kesenjangan musiman dalam sektor pariwisata juga dapat menjadi suatu penghambat perjalanan wisata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmara, 2020) bahwa di sektor pariwisata terdapat konsep high season dan low season. Hal tersebut dirasakan oleh Desa Wisata Candirejo karena ramainya pengunjung bergantung pada musim liburan, terutama liburan luar negeri karena wisatawan Desa Wisata Candirejo didominasi oleh wisatawan asing.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Desa Wisata Candirejo**

Pelaksanaan Program Desa Wisata Candirejo oleh Koperasi Desa Wisata Candirejo tentunya ditemukan berbagai hal yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam melaksanakannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Program Desa Wisata Candirejo berdasarkan temuan di lapangan akan dijabarkan sebagai berikut:

### **2.1. Komunikasi**

Edward III (1980) dalam (Adiwinarni, Puspita, & Rosyadi, 2020) menyampaikan bahwa dengan komunikasi yang tepat akan berdampak pada keefektifan implementasi kebijakan, sehingga pelaksana program harus mengetahui tindakan seperti apa untuk menyampaikan keputusan implementasi program pada pihak yang bersangkutan melalui komunikasi yang mudah dimengerti dan akurat. Keberjalanan program desa wisata memerlukan komunikasi seperti penyuluhan, sosialisasi yang dilakukan pemerintah maupun pihak pengelola kepada masyarakat dengan jelas, rutin, menarik

dan mampu mengajak masyarakat untuk bergabung.

Komunikasi internal dilakukan antara Pihak Koperasi Desa Wisata Candirejo, pelaku wisata dan masyarakat. Komunikasi tersebut dilakukan melalui diskusi, sosialisasi dan pelatihan yang sudah dikatakan rutin dalam pelaksanaannya dengan sasaran seluruh masyarakat Desa Cadirejo karena bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pada sektor pariwisata. Meskipun komunikasi yang dilakukan oleh pengurus koperasi dengan para pelaku wisata sudah dikatakan cukup baik, namun komunikasi yang dilakukan pengurus koperasi dengan masyarakat masih terkendala.

Terdapat beberapa masyarakat yang mengetahui terkait adanya sosialisasi namun tidak berkeinginan untuk mengikutinya, tetapi juga terdapat masyarakat yang memang tidak mengetahui adanya sosialisasi yang diselenggarakan. Dengan demikian, audiens yang hadir mayoritas hanya para pelaku wisata, sedangkan masyarakat di luar itu masih jarang ditemui. Kesadaran wisata masyarakat Desa Candirejo sudah tergolong tinggi, tetapi masih belum diimbangi dengan pengetahuan mereka

terhadap tujuan pengembangan desa wisata itu sendiri. Sehingga, komunikasi antara pihak koperasi dengan masyarakat masih belum dilakukan secara menyeluruh.

Kemudian, komunikasi eksternal dilakukan antara pihak koperasi dengan pemerintah maupun sektor swasta yang bertujuan untuk menjalin kerjasama dan pemberian bantuan dana. Koordinasi dan monitoring diantara pihak-pihak yang bersangkutan sudah diupayakan agar semua kegiatan wisata yang dilakukan dapat berjalan selaras menuju pencapaian tujuan.

## **2.2. Partisipasi Masyarakat**

Community Based Tourism (CBT) memiliki konsep pariwisata dengan menggabungkan aspek lingkungan, sosial dan budaya serta pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat harus berperan aktif dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Responsivitas masyarakat sangat dibutuhkan selama pengelolaan pariwisata agar mampu melakukan seleksi inovasi ketika tidak sesuai dengan ke-lokal-an masyarakat tersebut (Tresiana & Duadji, 2018) dalam (Wulandari, Saraswati, & Damayanti,

2020). Bentuk partisipasi masyarakat dimulai dari mengidentifikasi masalah, identifikasi potensi, dan kebutuhan masyarakat kemudian mengambil solusi alternatif untuk menangani masalah tersebut (Isbandi dalam Wibowo & Belia, 2023).

**Gambar 1.** Partisipasi Masyarakat sebagai Panitia Pasar Budaya



Sumber: Desa Budaya Candirejo, 2022

Partisipasi masyarakat Desa Candirejo masih menekankan pada nilai-nilai tradisional sosial leluhur yang dimiliki dan tetap melindungi warisan budaya. Dari awal mula pembentukan desa wisata, masyarakat telah dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, dimana masyarakat melihat potensi-potensi yang ada di kawasan Desa Candirejo yang dapat menjadi peluang pengembangan desa wisata. Kemudian, dalam pengelolaannya masyarakat berpartisipasi langsung, ada yang

menjadi pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo, pelaku wisata, bergabung dalam kelompok-kelompok wisata dan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Sedangkan pada aspek pengembangan budaya, masyarakat juga dilibatkan dalam proses perencanaan mulai dari pembentukan panitia, rapat panitia, hingga persiapan kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mendengar pendapat masyarakat dan menyerahkan pengelolaan tersebut kepada masyarakat.

Sukses atau tidaknya pengembangan desa wisata berdasarkan pada penerimaan dan dukungan masyarakat setempat (Septemuryantoro, Dima, & Rahayu, 2020). Regenerasi SDM dalam bidang kebudayaan sangat dibutuhkan agar seni terus dilestarikan di Desa Wisata Candirejo secara turun-temurun. Meningkatnya aktivitas pariwisata juga akan memberi dampak pada banyaknya event yang diselenggarakan, sehingga kesenian-kesenian tersebut semakin banyak ditampilkan dalam berbagai aktivitas pariwisata sebagai salah satu daya tarik wisata Desa Candirejo.

### 2.3. Sumberdaya

Menurut Edward III dalam (Yudianti, 2021), sumberdaya adalah faktor penting dalam keberhasilan suatu program. Sumberdaya yang dimaksud adalah segala hal yang digunakan sebagai perlengkapan atau peralatan dalam mendukung pelaksanaan program, salah satunya yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Setiawan (2016) menyatakan bahwa SDM pariwisata adalah seluruh aspek manusia yang menyokong kegiatan wisata dalam memenuhi kepuasan wisatawan dan mencukupi kebutuhan wisata agar memberikan dampak positif pada perekonomian, kesejahteraan serta pelestarian lingkungan dan budaya di kawasan wisata. Dengan demikian, SDM menjadi faktor penting untuk mengembangkan sektor pariwisata. Mereka berperan dalam mengelola sumber daya pendukung pelaksanaan program.

Kualitas SDM pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo tidak bergantung pada tingkat pendidikan karena pengurus telah mengelola sumber daya desa wisata dengan baik. Namun, tetap diimbangi dengan peningkatan kemampuan yang didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan forum-

forum kegiatan yang bersangkutan dengan peningkatan kualitas kegiatan desa wisata.

**Gambar 2.** Forum Komunikasi Desa Wisata Jawa Tengah Tahun 2023



Sumber: Desa Wisata Candirejo, 2023

Forum tersebut bertujuan untuk menjalin jejaring desa wisata di Jawa Tengah dan melakukan *sharing* dalam membangun solidaritas dan kemajuan bersama. Dari kekuatan-kekuatan tersebut dapat menghasilkan kegiatan wisata yang menarik bagi pengunjung. Berbagai potensi yang dimiliki Desa Candirejo, seperti potensi alam dan budaya telah dikelola dengan baik. Kualitas SDM pengelola sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

#### **2.4. Struktur Organisasi**

Van Horn dan Van Meter dalam (Siregar, 2022) menyampaikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh

terhadap suatu organisasi dalam implementasi kebijakan yaitu kompetensi dan ukuran staf suatu badan. Keunikan sistem pengelola desa wisata di Desa Candirejo karena berbentuk badan usaha koperasi. Meskipun pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo sudah melaksanakan program dengan baik, namun spesifikasi bidang-bidang kepengurusan tetap diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tjokroamidjojo (1984) dalam (Rusfiana & Supriatna, 2021) bahwa salah satu klasifikasi struktur birokrasi tipe ideal yaitu adanya pembagian kerja dan spesialisasi, dimana individu ditempatkan sesuai dengan kemampuannya.

Terkait staf yang menjadi pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo hanya tiga orang, dimana hal tersebut masih harus terdapat kejelasan bidang-bidang lainnya dengan program kerja yang dimiliki agar mampu menjalankan tugas-tugas secara efektif dan jelas. Kebijakan yang kompleks akan membutuhkan kerjasama dari banyak orang dalam implementasinya. Meskipun koordinasi dan monitoring dengan para pelaku wisata telah dilakukan secara rutin, namun munculnya berbagai program

kerja atau tugas baru masih belum diikuti dengan penambahan pengurus, seperti pada bidang marketing yang masih belum memiliki pengurus khusus, Hal tersebut menjadikan pelaksanaan tugas kurang optimal. Sehingga, diperlukan adanya penambahan staf yang dilengkapi petunjuk tata kerja dengan memberdayakan masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Adanya Program Desa Wisata Candirejo sudah mampu memberikan pengaruh positif dan membawa perubahan situasi kepada sebagian masyarakat Desa Candirejo melalui aktivitas ekonomi dari adanya pemberdayaan masyarakat meskipun belum seluruh tujuan program dapat tercapai dan masih terdapat sasaran program yang tidak berpartisipasi. Berdasarkan ketujuh indikator evaluasi program menurut Kendall (1992), aspek *Measurement Result* (Pengukuran Hasil), *Cost Efficiency* (Efisiensi Biaya), *Organizational Change* (Perubahan Organisasi) dan *Unplanned Effect* (Efek yang Tak Terencana) sudah tercapai, sedangkan pada aspek *Goal Achievement* (Pencapaian Sasaran), *Measurement of Improvement* (Pengukuran Perbaikan), *Unarticulated Hopes* (Harapan yang Tak Terartikulasikan) masih belum optimal yang dijabarkan

sebagai berikut: 1) Pada aspek *Goal Achievement* (Pencapaian Sasaran) belum tercapai secara optimal dan menyeluruh karena belum sepenuhnya mampu menghapus kemiskinan dan bukan menjadi pekerjaan utama bagi sebagian pelaku wisata karena pendapatan yang tidak stabil; 2) Pada aspek *Measurement of Improvement* (Pengukuran Perbaikan), pendidikan wisata di Desa Candirejo masih rendah, sehingga pengetahuan masyarakat mengenai tujuan desa wisata masih rendah; 3) Pada aspek *Unarticulated Hopes* (Harapan yang Tak Terartikulasikan), terdapat harapan pihak pengelola yang belum terealisasikan yaitu terkait peningkatan penghasilan wisata untuk membiayai pendidikan anak-anak Desa Candirejo dan menghapus kemiskinan, kemudian masih terdapat kendala yang dialami saat perjalanan wisata serta adanya kesenjangan musiman dalam sektor pariwisata yang berdampak pada banyaknya wisatawan yang berkunjung.

Faktor pendorong pelaksanaan Program Desa Wisata Candirejo yaitu komunikasi. Koperasi Desa Wisata Candirejo melakukan komunikasi internal melalui diskusi, sosialisasi dan pelatihan dengan pelaku wisata dan masyarakat meskipun belum secara maksimal dan menyeluruh, namun komunikasi eksternal melalui kerjasama

dengan pemerintah dan pihak-pihak yang berhubungan dengan pengembangan Program Desa Wisata sudah berjalan dengan baik. Selanjutnya, faktor partisipasi masyarakat. Meskipun masyarakat yang tergabung sebagai pelaku wisata hanya sebagian, namun di luar itu masyarakat memiliki inisiatif untuk meramaikan kegiatan wisata di Desa Candirejo. Kemudian, terdapat aspek sumberdaya. SDM Koperasi Desa Wisata Candirejo sudah memadai dan sudah mampu melakukan pengelolaan terhadap potensi-potensi wisata yang ada di Desa Candirejo, pengelolaan sarana prasarana dan pengelolaan anggaran yang baik.

Faktor penghambat pelaksanaan Program Desa Wisata Candirejo yaitu struktur organisasi. Pembagian kerja pada struktur organisasi Koperasi Desa Wisata Candirejo masih terlalu luas, hal tersebut menjadikan pelaksanaan tugas kurang optimal, sehingga memerlukan penambahan staf dan spesialisasi bidang-bidang kepengurusan seperti *digital marketing* yang memerlukan pengurus secara khusus agar pelaksanaan program lebih efektif dan terstruktur.

## **SARAN**

Pelaksanaan Program Desa Wisata Candirejo sebagai program pemberdayaan

masyarakat di bidang pariwisata masih memiliki kendala-kendala yang dialami.

Berikut merupakan saran yang diberikan:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang perlu meningkatkan kreativitas dan intensitas transformasi kemampuan masyarakat Desa Candirejo dengan mengembangkan SDM melalui pendidikan wisata, literasi digital warga lokal, strategi pemasaran produk UMKM via digital, serta peningkatan kemampuan Bahasa asing selain Bahasa Inggris dengan menghadirkan pihak profesional agar masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.
2. Koperasi Desa Wisata Candirejo perlu lebih meningkatkan daya tarik desa wisata melalui penyajian produk-produk UMKM dengan memberikan fasilitas ruang etalase khusus pada pusat kegiatan wisata di Desa Candirejo.
3. Koperasi Desa Wisata Candirejo perlu melakukan pemerataan persebaran atraksi desa wisata di seluruh dusun di Desa Candirejo.
4. Koperasi Desa Wisata Candirejo perlu menambahkan adanya spesialisasi bidang-bidang kepengurusan seperti pemasaran digital agar mampu mengelola digital marketing desa wisata

dengan lebih baik dan lebih memberdayakan masyarakat lokal.

5. Koperasi Desa Wisata Candirejo bersama Pokdarwis perlu lebih mendampingi masyarakat untuk meningkatkan pendidikan pariwisata dan mengimplementasikan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyani, A. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 1-16.
- Ariyani, N., & Kholil. (2022). PENGEMBANGAN DIGITAL MARKETING DESA WISATA BOYOLAYAR-KEDUNG OMBO PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 5, 202-210.
- Cahyaningrum, I. U. (2018). PENGELOLAAN ECOTOURISM BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA CANDIREJO, KECAMATAN BOROBUDUR, KABUPATEN MAGELANG . 1-53.
- Dehani, M., Hernawan, D., & Purnamasari, I. (2018). EVALUASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KECAMATAN BOGOR SELATAN KOTA BOGOR. *Jurnal GOVERNANSI Volume 4 Nomor 1*, 45-56.



- Fitrianiingsih, D., Warman, C., Febrianata, E., & Sulistiana, I. (2023). OPTIMALISASI PLATFORM DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA TANJUNG LESUNG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No. 2*, 1-11.
- Hayati, B. N. (2020). EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK TERNAK "LANCAR REJEKI". *Jurnal Sosiologi USK, Volume 14, Nomor 1*, 1-21.
- Iqbal, M. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM DAN SUSTAINABLE TOURISM . *Jurnal Pengembangan Masarakat Islam, Volume 2 Nomor 1*, 9-27.
- Kaharuddin, & Rusli. (2021). Evaluasi Program Dana Desa. *FORUM EKONOMI, 23 (4)*, 623-631 .
- Lesnussa, J. U. (2019). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Negeri Halong Baguala Ambon. *Jurnal Sosio Sains, Vol 5, No 2* , 91-107.
- Nabila, A., & Yuniningsih, T. (2018). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KANDRI KOTA SEMARANG. 1-20.
- Purnamasari, H., & Ramdani , R. (2019). EVALUASI PROGRAM BADAN USAHA MILIK DESA OLEH DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA DI KABUPATEN KARAWANG. 136-149.
- Rahman, A. (2022). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (PEMP) PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU. 1-84.
- Rimadevi, G., Mindarti, L., & Hanafi, I. (2022). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Pembangunan Berkelanjutan di Pantai Ngliyep Kabupaten Malang (Studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), Vol 8, No 2*, 184-192.
- Saepudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA . *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 11, No. 3*, 227-234 .
- Salsabila, N. (2021). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (Studi Kasus Pada Negara Asia Tenggara Maritim) . 1-14.
- Sarifudin, M., Sarifah, S., & Jalunggono, G. (2019). Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Adventure Tourism Village Terhadap Ekonomi, Sosial dan Pendidikan Masyarakat. *DINAMIC : Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 2*, 223-235.